

**2021 Industri Sawit Diprediksi Masih Prospek**

Tanggal : Selasa , 09 Februari 2021  
Media : Neraca  
Halaman : 10  
Wartawan : iwan, gro  
Muatan Berita : Netral  
Narasumber : Joko Supriyono (*Ketua Umum Gapki*)  
Rubrik : Industri & Perdagangan  
Topik : Sawit

# 2021 Industri Sawit Diprediksi Masih Prospek

Jakarta - Tahun 2021, pengaruh pandemi Covid-19 diperkirakan belum berakhir. Produksi minyak sawit Indonesia 2021 akan naik signifikan karena pemeliharaan kebun yang lebih baik, cuaca yang mendukung dan harga yang menarik sehingga diperkirakan mencapai 49 juta ton untuk CPO dan 4,65 juta ton untuk PKO.

**■ NERACA**

Pemerintah komitmen untuk melanjutkan program B30, konsumsi biodiesel diperkirakan sebesar 9,2 juta KL (Apr 2021) yang setara dengan 8 juta ton minyak sawit. Penggunaan sawit untuk oleokimia di 2021 diperkirakan sekitar 2 juta ton untuk domestik dan sekitar 4,5 juta ton untuk ekspor (Apolin 2021).

"Permintaan minyak nabati dunia akan sangat tergantung dari keberhasilan vaksin Covid-19. Keberhasilan program vaksin akan meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga akan meningkatkan konsumsi minyak nabati termasuk minyak sawit," ungkap Ketua Umum Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Joko Supriyono dalam Refleksi Industri Sawit 2020 dan Prospek 2021.

Selain itu, menurut Joko,

banyak negara yang karena alasan ekonomi terpaksa lebih terbuka. Ekspor minyak sawit Indonesia diperkirakan akan meningkat di tahun 2021 baik volume maupun nilainya.

"Faktor yang diperkirakan mengganggu permintaan antara lain berjangkit kembalinya Covid-19 di China maupun negara lain, dan juga berjangkitnya African Swine Fever yang mengganggu permintaan oilseed dan oil meal yang pada akhirnya akan mengganggu permintaan minyak nabati termasuk minyak sawit," terang Joko.

Disisi lain, Joko memaparkan, pada tahun 2020 kemarin diawali dengan optimisme oleh industri sawit karena pada Desember 2019 harga CPO cif Rotterdam mencapai USD 787 /ton yang mulai bergerak naik dari USD 542 /ton sejak Agustus 2019 setelah berada pada rata-rata USD 524 /ton

selama Januari-Agustus 2019.

Namun, Januari-Mei 2020 harga turun dan mencapai USD 526 /ton yang disebabkan antara lain oleh: (1) Permintaan di China mulai menurun karena pengaruh Covid-19, (2) Tekanan pasokan kedelai ke China karena perang dagang dengan Amerika berkurang dengan panen kedelai di Brazil, dan (3) Anjloknya harga minyak bumi yang mencapai USD 27/barel (USD 147 /ton).

Pada Mei 2020, China sudah pulih dari pandemi dan meningkatkan impor besar-besaran oilseed dan minyak nabati untuk memulihkan stok yang telah terkuras yang mendorong harga minyak nabati naik.

Harga yang baik pada awal 2020, memungkinkan pekebun memupuk dan memulihkan kebunnya sehingga dengan didukung cuaca yang mendukung terjadi kenaikan produksi CPO & PKO rata-rata Jan-Jun 2020 sebesar 3.917 ribu ton, kemudian meningkat menjadi 4.680 ribu ton untuk rata-rata Juli-Des 2020.

Bersamaan dengan kenaikan tersebut, harga CPO dan minyak nabati naik dari rata-rata USD 646 /ton di semester I 2020 menjadi USD 775 /ton pada semester II 2020. Di dalam negeri,

kebijakan pembatasan skala besar (PSBB) akibat Covid-19 menyebabkan penurunan konsumsi untuk pangan turun pada 2020 dari 801 ribu ton pada Januari menjadi 638 ribu ton pada Juni 2020.

Pelonggaran pembatasan menaikkan kembali ke 723 ribu ton pada Desember 2020. Konsumsi untuk oleokimia terus naik karena meningkatnya konsumsi sabun dan bahan pembersih dari 89 ribu ton pada Januari menjadi 197 ribu ton pada Desember 2020.

Konsumsi untuk biodiesel naik dibandingkan 2019 karena perubahan kebijakan dari B20 menjadi B30. Secara total 2020, konsumsi produk minyak sawit dalam negeri 17,35 juta ton naik 3,6% dari tahun 2019 sebesar 16,75 juta ton.

"Akibat dari situasi pandemi yang berdampak global, performa volume ekspor minyak sawit Indonesia pada 2020 dengan total ekspor 34,0 juta ton bergeser turun dibandingkan dengan performa 2019 dengan total ekspor sebesar 37,39 juta ton. Penurunan terbesar terjadi ke China (-1,96 juta ton), ke EU (-712,7 ribu ton), ke Bangladesh (-323,9 ribu ton), ke Timur Tengah (-280,7 ribu ton), dan ke Afrika (-249,2 ribu ton) sedangkan

ke Pakistan naik (+275,7 ribu ton) dan ke India naik 111,7 ribu ton," keluh Joko.

Berdasarkan catatan GAPKI, meskipun terjadi penurunan volume ekspor, secara nilai, ekspor tahun 2020 yang mencapai USD 22,97 miliar lebih tinggi dari tahun 2019 sebesar USD 20,22 miliar. Neraca perdagangan bulanan Indonesia pada 2019 hampir selalu negatif dengan total defisit sebesar USD 3,23 miliar sedangkan pada tahun 2020 selalu positif kecuali pada bulan Januari dan April dengan total nilai USD 21,72 miliar.

Selama tahun 2020, neraca perdagangan Indonesia surplus sebesar USD 21,27, dimana ekspor produk kelapa sawit menyumbang sebesar USD 22,97 miliar.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa di masa pandemi, kontribusi minyak sawit terhadap devisa negara sangat signifikan dalam menjaga neraca perdagangan nasional tetap positif.

Sebelumnya pidato Presiden Joko Widodo pada Agustus 2020 menyampaikan Indonesia komitmen terus melaksanakan program biodiesel dalam negeri.

Hal ini untuk mengurangi impor bahan bakar minyak (BBM). ● iwan/gro